

CAKRAWALA PENDIDIKAN

FORUM KOMUNIKASI ILMIAH DAN EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN

Multiple Correlation Of Reading Skill And Grammar Mastery Toward Speaking Achievement For First Year Students Of Senior High School

Profil Pertanyaan Mahasiswa Pada Materi Hakikat Profesi Kependidikan

Choral Repetition To Teach Vocabulary

Membangun Sekolah Unggul Berdaya Saing Melalui Kepemimpinan Transformatif

A Study On The Implementation Of Project Based Learning In Teaching Writing To English Education Department Students Of STKIP PGRI Blitar Academic Year 2018/2019

Improving Listening Skill Using Running Dictation On The First Semester Students' At STKIP PGRI Tulungagung

Pentingnya Membangun Solidaritas Komunitas Pedagang Kaki Lima

Keefektifan Buzz Groups Dengan Impress Dalam Pengajaran Tata Bahasa Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Analisa Dampak Metode Peta Konsep Pada Prestasi Dan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi

Menumbuhkembangkan Karakter Anak Melalui Model Pembiasaan Di Lingkungan Keluarga

Kemampuan Mahasiswa Dalam Menyusun Gagasan Belajar Dan Pembelajaran Untuk Pelajaran Matematika

Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Membantu Meningkatkan Berfikir Kreatif Mahasiswa

Improving Students' Writing Through Bilingual Cooperative Integrated Reading And Composition (BCIRC)

Click And Clunk Strategy In Reading Comprehension Of Descriptive Text

The Influence Of Post Task Activities On Undergraduates Students At STKIP PGRI Tulungagung

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober
Terbit pertama kali apri 1999

Ketua Penyunting

Feri Huda

Wakil Ketua Penyunting

Saiful Rifa'i

Penyunting Pelaksana

Udin Erawanto

Suryanti

Annisa Rahmasari

Penyunting Ahli

Miranu Triantoro

Riki Suliana

Khafid Irsyadi

Pelaksana Tata Usaha

Kristiani

Suminto

Sunardi

Alamat Penerbit/Redaksi : STKIP PGRI Blitar, Jl. Kalimantan No. 111 Blitar, Telp. (0342) 801493. Langgan 2 Nomor setahun Rp. 200.000,00 ditambah ongkos kirim Rp. 50.000,00.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Blitar. **Ketua :** Dra. Riki Suliana RS., M.Pd., **Wakil Ketua :** M. Khafid Irsyadi ST., M.Pd

Penyunting menerima artikel yang belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya. Syarat- syarat, format dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang dalam jurnal ini. Artikel yang masuk akan ditelaah oleh Tim Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Tim akan melakukan perubahan tata letak dan tata bahasa yang diperlukan tanpa mengubah maksud dan isinya.

Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Artikel belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya.
2. Artikel diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang baik dan benar sesuai *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987)*
3. Pengetikan Artikel dalam format Microsoft Word, ukuran kertas A4, spasi 1.5, jenis huruf *Times New Roman*; ukuran huruf 12. Dengan jumlah halaman; 10 – 20 halaman.
4. Artikel yang dimuat dalam Jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
5. Artikel ditulis dalam bentuk esai, disertai judul sub bab (heading) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut:

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI) Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)
Peringkat 3 (*Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri*)

6. Artikel konseptual meliputi; (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/pembahasan (terbagi atas sub-sub judul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama-nama peneliti, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
7. Daftar rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problem and Prospects for the Decades*

Ahead: Competency Based Teacher Education. Barkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Loka

Karya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto, 1998. *Pengaruh Pengirformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil*

Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Nlack & A. Lucas (Eds.) *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London:Routledge.

Sihombing,U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*.

<http://www.puskur.or.id>.Diakses pada 21 April 2006.

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. 1 (1):45-52.

8. Pengiriman Artikel via email ke hudaferi@gmail.com paling lambat 3 bulan sebelum bulan penerbitan.

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreativitas Ilmu Pendidikan

Volume 22, Nomor 2, Oktober 2018

Daftar Isi

Multiple Correlation Of Reading Skill And Grammar Mastery Toward Speaking Achievement For First Year Students Of Senior High School	1
<i>Annisa Rahmasari</i>	
Profil Pertanyaan Mahasiswa Pada Materi Hakikat Profesi Kependidikan	11
<i>Cicik Pramesti</i>	
Choral Repetition To Teach Vocabulary	29
<i>Dina Kartikawati</i>	
Membangun Sekolah Unggul Berdaya Saing Melalui Kepemimpinan Tranformatif	34
<i>Ekbal Santoso</i>	
A Study On The Implementation Of Project Based Learning In Teaching Writing To English Education Department Students Of STKIP PGRI Blitar Academic Year 2018/2019.....	43
<i>Herlina Rahmawati</i>	
Improving Listening Skill Using Running Dictation On The First Semester Students' At STKIP PGRI Tulungagung	49
<i>Ika Rakhmawati</i>	
Pentingnya Membangun Solidaritas Komunitas Pedagang Kaki Lima	56
<i>Kadeni</i>	
Keefektifan Buzz Groups Dengan Impress Dalam Pengajaran Tata Bahasa Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan	67
<i>M Ali Mulhuda</i>	
Analisa Dampak Metode Peta Konsep Pada Prestasi Dan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi	81
<i>Maratus Solichah</i>	
Menumbuhkembangkan Karakter Anak Melalui Model Pembiasaan Di Lingkungan Keluarga.....	90
<i>Miranu Triantoro</i>	

Kemampuan Mahasiswa Dalam Menyusun Gagasan Belajar Dan Pembelajaran Untuk Pelajaran Matematika	103
<i>Suryanti</i>	
Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Membantu Meningkatkan Berfikir Kreatif Mahasiswa	117
<i>Udin Erawanto</i>	
Improving Students' Writing Through Bilingual Cooperative Integrated Reading And Composition (BCIRC).....	128
<i>Varia Virdania Virdaus</i>	
Click And Clunk Strategy In Reading Comprehension Of Descriptive Text.....	145
<i>Wiratno</i>	
The Influence Of Post Task Activities On Undergraduates Students At STKIP PGRI Tulungagung.....	157
<i>Yulia Nugrahini</i>	

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MEMBANTU MENINGKATKAN BERFIKIR KREATIF MAHASISWA

Udin Erawanto

erawantoudin@gmail.com.id

STKIP PGRI BLITAR

Abstrak: Tujuan penelitian menghasilkan modul pembelajaran berbasis masalah yang dapat membantu meningkatkan berfikir kreatif mahasiswa. Sasaran uji coba produk mahasiswa prodi PPKn STKIP PGRI Blitar angkatan 2015/2016. Instrumen merekam data menggunakan lembar validasi, lembar observasi, tes penguasaan bahan ajar, dan angket respon mahasiswa. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian: 1) berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan semua instrumen memenuhi kevalidan. 2) kepraktisan modul dengan aspek keterlaksanaan modul mencapai skor 78.17% masuk dalam kategori baik. 3) aktivitas dosen dalam pembelajaran mencapai skor 83.06 masuk dalam kategori aktif. 4) Dilihat dari aspek keefektifan modul dengan indikator ketuntasan belajar mencapai skor 90.27% dikatakan tuntas, aktivitas mahasiswa mencapai skor 76.61% masuk dalam kategori aktif. Respon mahasiswa atas penggunaan modul mencapai skor 1.66% memberi respon positif. Dengan mengacu pada indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa modul PBL ini telah memenuhi syarat valid, praktis dan efektif.

Kata Kunci: *Modul, Pembelajaran Berbasis Masalah, berfikir kreatif*

Abstract: The aim of the research is to produce problem-based learning modules that can help improve students' creative thinking. The target of the trial is the product of PPKn Study Program students of STKIP PGRI Blitar class 2015/2016. Instruments record data using validation sheets, observation sheets, mastery of teaching material tests, and student response questionnaires. Data analysis used descriptive qualitative analysis and descriptive statistical analysis. The results of the study: 1) based on the criteria established by all instruments meeting the validity. 2) the practicality of the module with the implementation aspects of the module reached a score of 78.17% in the good category. 3) lecturer activity in learning reaches a score of 83.06 in the active category. 4) Judging from the effectiveness of the module with indicators of learning completeness reaching a score of 90.27% it was said to be complete, student activities reached a score of 76.61% in the active category. Student responses to the use of modules reached a score of 1.66% giving a positive response. By referring to these indicators, it can be concluded that the PBL module has met valid, practical and effective requirements.

Key Words: *Modules, Problem Based Learning, creative thinking*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah mendasar dalam dunia pendidikan adalah sampai sekarang masih terdapat sejumlah pengajar yang merasa nyaman mempertahankan cara tradisional dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pengajar masih dominan menempatkan dirinya sebagai sumber belajar utama, sementara pebelajar ditempatkan sebagai penerima informasi. Pengajar juga masih berorientasi pada target menyelesaikan materi dan tercapainya hasil belajar yang tinggi. Demikian pula dalam menggunakan metode pembelajaran kurang menantang siswa untuk bisa berfikir kritis dan kreatif, cenderung menggunakan ceramah dalam menyampaikan materi sehingga suasana pembelajaran kurang menarik dan pebelajar cepat bosan.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan 14 mahasiswa prodi PPKn STKIP PGRI Blitar angkatan 2015/2016 tentang pengalaman belajar di SMA untuk mata pelajaran PKN diperoleh informasi berikut: guru dalam pembelajaran masih fokus pada target penyelesaian materi, terlihat kejar tayang dalam menyampaikan materi sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa cukup minim, termasuk daya serap siswa terhadap materi sangat rendah. Guru kurang memotivasi siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah, masih monoton menyelesaikan soal-

soal latihan yang ada di buku lembar kerja siswa, itupun jawaban masih bersifat procedural. Demikian juga dalam menyampaikan materi masih dominan menggunakan metode ceramah sehingga siswa cepat jenuh termasuk kreatifitas guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang dapat memotivasi siswa terlibat secara aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan sangat rendah. Penanaman konsep disajikan dalam bentuk rangkuman/garis besar materi. Bagian akhir LKS diberi latihan soal, penyajiannya kurang berjenjang dan kurang variasi. Jadi dalam pembelajaran, guru sekedar menyampaikan informasi dan membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan prosedural. Dengan demikian, praktis dalam pembelajaran kemampuan menalar, berkomunikasi, berargumentasi, memecahkan masalah, menemukan dan membangun pengetahuan atau aspek kemampuan yang lebih tinggi dari siswa belum tersentuh.

Temuan di atas didukung data hasil tes penerimaan mahasiswa baru angkatan 2015/2016 yang dilakukan panitia seleksi penerimaan mahasiswa baru STKIP PGRI Blitar untuk mahasiswa Prodi PPKn. Kemampuan peserta tes dalam menyelesaikan soal yang memerlukan penalaran cukup tinggi dalam memecahkan masalah hanya 20%, sedangkan persentase rata-rata peserta tes yang mampu menyelesaikan soal rutin 80%. Ini menandakan bila pembelajaran lebih

menonjolkan hafalan dan transfer informasi sehingga hasilnya kurang bermakna, kurang mampu mengerjakan tes yang materinya kontekstual dan membutuhkan penalaran.

Hasil observasi peneliti terhadap mahasiswa prodi PPKn STKIP PGRI Blitar yang menempuh mata kuliah PIH dan PTHI diperoleh temuan berikut: sebagian besar motivasi mahasiswa untuk aktif membaca dan mengerjakan tugas atau pekerjaan bukan dari diri mahasiswa sendiri melainkan karena faktor dari luar berupa imbalan sehingga motivasi mahasiswa perlu terus ditingkatkan lagi. Selain itu, kemampuan mahasiswa angkatan 2015/2016 yang mengikuti mata kuliah PIH dan PTHI sangat heterogen, ada yang cepat, sedang dan kurang dalam menerima materi perkuliahan khususnya untuk materi penafsiran hukum. Mahasiswa lebih suka menghafal dari pada memahami makna materi perkuliahan. Mahasiswa mampu menguasai konsep tetapi lemah dalam penerapannya. Berfikir kreatif mahasiswa dalam menyelesaikan masalah sangat rendah. Setiap diberi soal kontekstual dan diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut, mahasiswa kesulitan dalam menyelesaikannya, cenderung teksbook dan jawaban yang diberikan nampak monoton.

Bahan ajar PIH dan PTHI kurang menggambarkan bahan ajar yang menghadapkan mahasiswa pada permasalahan yang akan diselesaikan

dengan konsep atau materi yang hendak dipelajari. Sebagai akibatnya, mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Artinya, materi pada bahan ajar PIH dan PTHI kurang mengkaitkan dengan permasalahan nyata, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Akibatnya pembelajaran menjadi kurang bermakna dan kualitasnya rendah.

Rendahnya kualitas pembelajaran berdampak pada kualitas produk yang dihasilkan yakni sumber daya mahasiswa. Suasana belajar yang berkualitas rendah tidak mungkin dapat memotivasi mahasiswa untuk membangun kemampuan berfikir kritis dan inovatif, termasuk tidak dapat meningkatkan kemampuan dalam menalar dan berkomunikasi yang lebih tinggi dan berkualitas. Untuk mengatasi supaya permasalahan tersebut tidak melebar dan berkepanjangan sejumlah ahli menyarankan supaya menggunakan paradigma pembelajaran konstruktivistik dalam kegiatan pembelajaran. Mengapa demikian, melalui penerapan paradigma konstruktivistik akan terjadi perubahan pembelajaran yang cukup mendasar, keberadaan pengajar tidak lagi mendominasi sebagai satu-satunya pusat informasi dan pembelajaran akan berpusat pada pebelajar bukan pada guru yang selama ini terjadi. Peran seorang pengajar harus dapat menyediakan dan menciptakan kondisi belajar

yang mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan inovatif, serta mampu mengkonstruksi pengetahuan dari materi yang telah dipelajari.

Upaya mengatasi masalah di atas salah satunya dengan membuat pengembangan modul pembelajaran berbasis masalah yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berfikir kreatif mahasiswa. Modul pembelajaran merupakan jenis bahan belajar yang membantu mahasiswa belajar mandiri sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Dengan modul memudahkan terjadinya proses adaptasi dalam diri mahasiswa atas informasi atau pengetahuan baru. Prastowo (2011:108) menjelaskan, pembelajaran dengan menggunakan modul bertujuan: 1) siswa mampu belajar secara mandiri atau dengan bantuan dari guru seminimal mungkin. 2) peran guru tidak mendominasi dan tidak otoriter dalam pembelajaran. 3) melatih kejujuran siswa. 4) mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar siswa. 5) siswa dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang dipelajari.”

Modul pembelajaran selain memberi kesempatan belajar menurut cara dan kecepatan mahasiswa sendiri, juga memberi keleluasaan mahasiswa mengali informasi dan merumuskan pemecahan masalah dengan mengkaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan kenyataan dalam

kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Dalam penelitian ini dikembangkan modul pembelajaran berbasis masalah yang dapat membantu meningkatkan berfikir kreatif mahasiswa dalam mempelajari materi mata kuliah PIH dan PTHI. Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat mengkondisikan mahasiswa aktif dalam pembelajaran, melibatkan mahasiswa dalam memecahkan masalah sehingga dapat memahami materi kuliah yang dipelajari. Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan satu bentuk perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menuju *students centered*. Dengan pembelajaran berbasis masalah mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan berfikir kreatif dan mengembangkan inisiatif sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan Murdiono (2009) menghasilkan temuan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Meningkatnya partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran menjadikan proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Selain itu, metode ini dapat meningkatkan ketrampilan kewarganegaraan mahasiswa yang dimiliki mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari

meningkatnya kemampuan melakukan analisis terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi oleh masing-masing kelompok. Ni Made Suci (2008) hasil penelitiannya mendapatkan temuan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kooperatif dapat: 1) meningkatkan aktivitas (partisipasi) mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar. 2) meningkatkan hasil belajar mata kuliah teori akuntansi. 3) mendapat respon yang positif dari mahasiswa karena pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Model pembelajaran berbasis masalah dimulai dari masalah, kemudian mahasiswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang telah mereka ketahui dan apa yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah tersebut. Masalah yang dijadikan fokus pembelajaran dapat diselesaikan mahasiswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman yang beragam.

Kelebihan pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut : 1) pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran secara mendalam. 2) menantang kemampuan mahasiswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru yang meliputi konsep, materi dan rumus yang terkait. 3) meningkatkan aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran. 4) membantu mahasiswa bagaimana menstransfer

pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. 4) membantu mahasiswa mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan. 5) memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. 6) memupuk solidaritas sosial dalam berdiskusi kelompok.

KAJIAN PUSTAKA

1. Modul Pembelajaran

Prastowo (2011:106) mengemukakan, modul pada dasarnya sebuah “bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik”.

Pendapat senada dikemukakan Wena (2011:232), modul merupakan bahan belajar terprogram yang disusun dan disajikan secara terpadu, sistematis, serta terperinci. Dengan mempelajari materi modul, siswa diarahkan pada pencarian suatu tujuan melalui langkah-langkah belajar tertentu atau model pembelajaran yang digunakan, karena modul merupakan paket program untuk keperluan belajar.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, modul pembelajaran pada hakekatnya salah satu bentuk media cetak yang berisi satuan unit pembelajaran, dilengkapi dengan berbagai komponen (pendahuluan, isi dan akhir) sehingga memungkinkan mahasiswa dapat mencapai tujuan belajar secara mandiri atau dengan bantuan sekecil mungkin dari dosen, dan dapat mengevaluasi kemampuannya sendiri.

Peran dosen dalam pembelajaran modul terbatas memberi bantuan bila diperlukan mahasiswa atau bila melihat mahasiswa kesulitan dalam memahami materi dan menyelesaikan permasalahan di modul. Jadi pembelajaran dengan modul ini tidak berarti mahasiswa belajar terlepas dari bimbingan dan bantuan dosen sama sekali, melainkan masih dalam pengawasan, bimbingan dan bantuan dosen dalam mempelajari modul.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah

Ibrahim (2005:5) menjelaskan, pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal untuk mengakuisisi pengetahuan baru". Mahasiswa belajar menggunakan masalah autentik tertentu untuk belajar konten (isi) pelajaran dan sebaliknya mahasiswa juga

belajar ketrampilan khusus untuk memecahkan masalah dengan menggunakan sarana konten pelajaran.

Pendapat senada dikemukakan Trianto (2009: 92), pengajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri.

Dari pendapat di atas dapat disarikan, pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah di awal, untuk memperoleh dan mengkonstruksi pengetahuan baru. Masalah yang disajikan merupakan masalah yang kontekstual bagi mahasiswa sehingga mahasiswa belajar untuk memahami materi atau pengetahuan baru sebagai dasar untuk memecahkan masalah.

Sintak pembelajaran berbasis masalah dimulai dari: 1) penyajian masalah, dengan disajikan masalah yang kontekstual mahasiswa diminta memahami isi ceritanya. 2) Mendiskusikan masalah; mahasiswa diminta mencari fakta-fakta dan merencanakan penyelesaian. 3) Kembali pada kelompok; untuk mendiskusikan hasil kerjanya dan sharing dengan sesama teman. 4) Belajar mandiri;

diminta menduga jawaban, menguji jawaban, dan menyimpulkan hasil kerja. 5) Mempresentasikan hasil diskusi. 6) mereview hasil kerja.

3. Berfikir Kreatif

Dariyo (2004:71) mengemukakan berfikir kreatif disebut pula sebagai berpikir divergen. Berfikir kreatif adalah cara berfikir yang bersifat baru, unik, tidak seperti biasanya, atau lain dari yang lain. Orang yang berfikir kreatif berani mempertahankan pemikiran atau pendiriannya dan berani pula untuk mengambil resiko untuk ditentang, ditolak, atau dicaci maki oleh lingkungan sosialnya. Selain itu, orang yang berfikir kreatif adalah orang yang mampu melaksanakan pemikiran-pemikiran kreatif ke dalam bentuk karya yang baru, unik dan berbeda dari yang lainnya. Jadi pemikir kreatif harus mau bersusah payah, bertindak dan melakukan aktivitas untuk mengejawantahkan pemikirannya sungguh-sungguh sehingga berhasil baik.

Berfikir kreatif merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Berfikir kreatif menjadikan mahasiswa tidak lagi terjebak dalam rutinitas berfikir yang cenderung monoton dalam setiap menyelesaikan permasalahan. Mahasiswa dibiasakan berani keluar dari rutinitas berfikir dengan cara menumbuhkan keberaniannya berfikir divergen, yakni

keberanian dalam menemukan dan menyampaikan gagasan-gagasan terbarunya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Mahasiswa dimotivasi lebih berani mengemukakan lebih dari satu solusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Mahasiswa juga diberi kesempatan berani dan terbuka dalam melakukan telaah dan evaluasi terhadap kebijakan dan pendapat yang sudah ada. Hal ini dimaksudkan mahasiswa harus mampu melihat dan melakukan koreksi terhadap sesuatu hal secara objektif dan menyeluruh.

METODE

Tujuan penelitian menghasilkan modul pembelajaran berbasis masalah yang dapat membantu meningkatkan berfikir kritis dan kreatif mahasiswa pada mata kuliah PIH dan PTHI untuk materi penafsiran hukum. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, menggunakan model 4 D (*four D model*) Thiagarajan dan Semmel (1974), terdiri atas empat tahap, yaitu tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*).

Subjek penelitian mahasiswa prodi PPKn STKIP PGRI Blitar tahun akademik 2015/2016 sebanyak 14 mahasiswa. Data yang dihasilkan dari uji coba berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor yang diperoleh melalui lembar validasi,

lembar observasi, angket respon mahasiswa, TPBA. Sedangkan data kualitatif berupa catatan, saran atau komentar berdasarkan hasil penilaian ahli.

Instrumen penelitian menggunakan lembar validasi dan observasi. Lembar validasi digunakan untuk memvalidasi kevalidan modul, RPP, dan semua instrumen yang dipakai uji coba. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan modul, aktivitas dosen dan mahasiswa. Untuk mengetahui tingkat keefektifan modul digunakan lembar observasi aktivitas mahasiswa, tes penguasaan bahan ajar dan angket respon mahasiswa.

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data berupa catatan, saran, atau komentar berdasarkan hasil penilaian yang terdapat pada lembar validasi, lembar observasi, dan angket mahasiswa. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data berupa skor hasil validasi, observasi, angket respon mahasiswa dan tes hasil belajar.

HASIL PENELITIAN

Prototipe yang dihasilkan dalam tahap perancangan terdiri atas : modul, rencana pelaksanaan perkuliahan, tes penguasaan bahan ajar, instrumen penelitian, lembar validasi. Hasil validasi dari modul dengan skor rata-rata seluruh aspek

adalah 2,55, RPP skor rata-rata seluruh aspek adalah 2,72, lembar observasi keterlaksanaan modul dengan skor rata-rata seluruh aspek adalah 2,48, lembar observasi aktifitas dosen skor rata-rata seluruh aspek adalah 2,76 , tes penguasaan bahan ajar dengan rata-rata skor seluruh aspek adalah 2,72, angket respon mahasiswa dengan skor rata-rata seluruh aspek adalah 2,73. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan semua instrumen memenuhi kevalidan.

Kepraktisan modul dengan aspek keterlaksanaan modul dihasilkan skor rata-rata keterlaksanaan seluruh sintaks PBL adalah 78.17% masuk dengan kategori baik. Aktivitas dosen dalam pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah dihasilkan skor 83.06% masuk dalam kategori aktif. Aktivitas dosen sebagai salah satu indikator kepraktisan modul, mengingat sebgus dan sebaik apapun modul itu disusun kalau tidak dapat dimplementasikan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran maka modul tersebut dikatakan tidak praktis. Dari hasil observasi nampak bahwa dosen pengampu mata PIH dan PTHI dalam menjelaskan materi penafsiran hukum telah mampu melaksanakan sintaks PBL dengan baik sehingga modul yang dikembangkan ini memenuhi aspek kepraktisan.

Dilihat dari aspek keefektifan modul dengan indikator ketuntasan belajar mencapai 90.27%, secara

klasikal kelas uji coba dikatakan tuntas, aktivitas mahasiswa mencapai skor 76.61% masuk dalam kategori aktif. Sedangkan respon mahasiswa atas penggunaan bahan ajar berupa modul pembelajaran berbasis masalah ini mencapai skor 1,66, berarti secara keseluruhan mahasiswa memberi respon positif. Dengan mengacu pada indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa modul PBL ini telah memenuhi syarat keefektifan.

Karakteristik modul yang dikembangkan ini berbasis masalah, sehingga setiap awal kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan penyajian masalah, selanjutnya mahasiswa diminta beraktivitas dengan melakukan tahapan kegiatan sebagai berikut: Pertama, penyajian masalah; dengan disajikan masalah yang kontekstual mahasiswa diminta memahami isi ceritanya. Kemudian dipandu mencari dan menuliskan informasi kunci dari cerita yang disajikan, sebagai dasar membuat rancangan penyelesaian berikutnya. Dari hasil observasi selama berlangsung pembelajaran dengan menggunakan modul secara keseluruhan aktivitas mahasiswa pada tahap ini mencapai skor 78.17% dengan kategori baik.

Kedua, mendiskusikan masalah; mahasiswa diminta mencari fakta-fakta dan merencanakan penyelesaian. Syarat utama supaya dapat menemukan fakta harus memahami dan menemukan isi cerita dari masalah yang disajikan. Secara keseluruhan skor yang dicapai pada

tahap ini 75% sehingga termasuk dalam kategori baik. Untuk tahap perencanaan penyelesaian masalah, mahasiswa diberi tugas merumuskan dan menemukan penyelesaian masalah. Dari hasil observasi selama 3 (tiga) kali kegiatan pembelajaran mencapai skor 77.78%, artinya mahasiswa sudah mampu melakukan aktivitas ini dengan baik. Untuk kegiatan diskusi secara keseluruhan mencapai skor rata-rata 77.78% , artinya mahasiswa dapat melakukan aktivitas diskusi dengan baik, mengingat mahasiswa sudah memahami inti permasalahannya.

Ketiga, belajar mandiri; mahasiswa diminta menduga jawaban, menguji jawaban, dan menyimpulkan hasil kerja. Pada tahap menduga jawaban, mahasiswa membuat dugaan atas jawaban permasalahan. Awalnya terdapat beberapa mahasiswa merasa kesulitan dalam menduga jawaban, sehingga masih perlu untuk dipandu. Aktivitas mahasiswa pada tahap ini secara keseluruhan mencapai 77.78% , masuk dalam kategori baik. Tahap berikutnya menguji jawaban; pada awalnya mahasiswa masih perlu bimbingan dan pengarahan dari dosen, mengingat pola pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan dan diuji cobakan. Secara keseluruhan pada tahap ini mencapai skor 77.78% dengan kategori baik. Pada tahap menyimpulkan hasil kerja; mahasiswa dipandu membuat kesimpulan dari hasil kerja. Secara

keseluruhan diperoleh skor 72.22% dalam kategori baik.

Sebelumnya dosen menjelaskan maksud belajar mandiri adalah mahasiswa tetap duduk berkelompok tetapi mengerjakan tugas secara sendiri-sendiri. Setelah tugas mandiri selesai dikerjakan, berikutnya diminta kerja secara kelompok. Dari hasil pengamatan selama berlangsung kegiatan belajar 3 kali diperoleh skor rata-rata 75.93% dengan kategori baik.

Keempat, kembali pada kelompok; aktivitas yang dilakukan mahasiswa kembali pada kelompoknya untuk mendiskusikan hasil kerjanya dan sharing dengan sesama teman. Secara keseluruhan pada fase kegiatan ini menunjukkan skor 77.78% sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu masuk kategori baik.

Kelima, mempresentasikan hasil diskusi; mahasiswa yang memahami materi tidak merasa kesulitan dalam menyajikan atau menyampaikan hasil pekerjaan dengan bahasanya sendiri. Pada fase ini dicapai skor 76,67% dan sesuai dengan criteria yang ditetapkan masuk kategori baik.

Keenam, mereview hasil hasil kerja; mahasiswa yang memahami materi berusaha melihat kembali, mengecek dan menelaah ulang hasil pekerjaannya. Pada fase ini dicapai skor 72.22 % dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan masuk dalam kategori baik.

KESIMPULAN

Salah satu perubahan yang cukup mendasar dalam dunia pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran adalah terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari behavioristik yang cenderung menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran semata dan menjadikan guru sebagai sumber informasi utama ke arah paradigma konstruktivistik yang lebih manusiawi dimana peran guru tidak lagi sebagai sumber informasi utama melainkan sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan sendiri dari materi yang didapat selama proses pembelajaran. Dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran pengajar tidak lagi mendominasi kelas, meninggalkan metode dan model pembelajaran tradisional yang justru mematikan daya kritis dan kreatifitas berfikir pebelajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ibrahim, Muslimin, 2005. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya:Unesa University Press
- Parta, I Nengah, 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Inquiry untuk Memperhalus Pengetahuan Matematika Mahasiswa Calon Guru Melalui Pengajuan Pertanyaan*, Disertasi Tidak diterbitkan

- Prastowo, Andi, 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press.
- Thiagarajan, S. Semmel, DS, & Semmel, M.I.1974. *Instructional Development for Training Teacher of Exceptional Children*. Minneapolis, Minnesota; *Leadership trainin special education*, University of Minnesota
- Wena, Made, 2008. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara
- Murdiono, Mukhammad. *Peningkatan Keterampilan Kewarganegaraan (Civic Skills) Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*, http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132304487/B3-JURNAL%20PENELITIAN%20ILMU%20PENDIDIKAN_1, Diakses tanggal 7 April 2014
- Suci, Ni Made. *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar dan Hasil Belajar Teori Akuntansi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Undiksa*, JPPP-2(1), 74-86, Lembaga Penelitian Undiksa, April 2008, Diakses tanggal 7 April 2014